



## Peran Kebijakan Pesantren dalam Menanamkan Sikap Tasamuh Santri di Era Digital pada Pondok Pesantren Darul Falah Padang Lawas

Dwi Asri<sup>1\*</sup>, Wisnu Fadillah<sup>2</sup>, Rahmad Riski Hutagalung<sup>3</sup>, Tiara Indah Lestari Pane<sup>4</sup>,  
Tengku Darmansah<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [asrid0479@gmail.com](mailto:asrid0479@gmail.com)

**Abstract.** *The role of Darul Falah Islamic Boarding School's policy in instilling an attitude of tasamuh (tolerance) among students amidst the challenges of the digital era is the subject of this research. In addition to offering many conveniences, the digital era has also become a tool for spreading exclusive ideologies, hoaxes, and hatred that threaten tolerance. As an Islamic educational institution, Islamic boarding schools have a responsibility to protect their students. This research collected data through in-depth interviews with Islamic boarding school leaders, ustadz, and students, as well as observation activities and analysis of policy documents (qanun). A qualitative approach, case study method, was used. The results of the study show that Darul Falah Islamic Boarding School implements three levels of policy: (1) Curricular Policy that focuses on the study of moderate yellow books (fiqh muqaranah and tasawuf) as the theological basis of tasamuh; (2) Student Policy that encourages discussion and interaction (such as bahtsul masail) with strict sanctions for bullying; and (3) Digital Adaptive Policy that establishes strict regulations on the use of gadgets and the "Ngaji Cyber-Akhlaq" program.*

**Keywords:** *Digital Era; Islamic School Policy; students; Tasamuh; Tolerance.*

**Abstrak.** Peran kebijakan Pondok Pesantren Darul Falah dalam menanamkan sikap tasamuh (toleransi) di kalangan santri di tengah tantangan era digital adalah subjek penelitian ini. Selain menawarkan banyak kemudahan, era digital juga menjadi alat untuk menyebarkan ideologi eksklusif, hoaks, dan kebencian yang mengancam toleransi. Sebagai institusi pendidikan Islam, pesantren memiliki tanggung jawab untuk melindungi siswanya. Penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan pimpinan pesantren, ustadz, dan santri, serta kegiatan observasi dan analisis dokumen kebijakan (qanun). Pendekatan kualitatif, metode studi kasus, digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Falah menerapkan tiga tingkat kebijakan: (1) Kebijakan Kurikuler yang berpusat pada kajian kitab kuning moderat (fiqh muqaranah dan tasawuf) sebagai landasan teologis tasamuh; (2) Kebijakan Kesiswaan yang mendorong diskusi dan interaksi (seperti bahtsul masail) sanksi dengan tegas atas perundungan; dan (3) Kebijakan Adaptif Digital yang menetapkan peraturan ketat tentang penggunaan gawai dan program "Ngaji Cyber-Akhlaq".

**Kata kunci:** Era Digital; Kebijakan Pesantren; Santri; Tasamuh; Toleransi.

### 1. LATAR BELAKANG

Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, peradaban manusia telah memasuki era digital. Era digital ditandai dengan konvergensi teknologi, penggunaan media sosial yang luar biasa (seperti TikTok, Instagram, X, dan WhatsApp), dan arus informasi yang nyaris tanpa batas (Cahyono, 2018). Dalam hitungan detik, informasi dapat disebarkan ke seluruh dunia, yang membawa kemudahan sekaligus tantangan yang kompleks. Di satu sisi, era komputer dan internet memungkinkan orang untuk belajar, terhubung, dan menghasilkan uang, tetapi di sisi lain, ia juga menjadi alat yang sangat efektif untuk menyebarkan konten negatif.

Penyebaran kebencian massal (hate speak), hoaks, dan propaganda ideologi transnasional yang eksklusif dan radikal merupakan salah satu tantangan terbesar era digital, khususnya dalam konteks keagamaan di Indonesia. Algoritma media sosial biasanya membuat

"gelembung filter" (filter bubble) dan "ruang gema" (echo chambers), di mana pengguna hanya terpapar pada informasi yang mereka percaya (Pariser, 2011). Fenomena ini sangat mengancam keharmonisan sosial dan toleransi.

Generasi muda sekarang dapat dengan mudah mengakses cerita keagamaan yang kaku, tekstualis, dan mudah menyalahkan (takfiri) orang lain dengan pendapat berbeda. Orang-orang yang tidak memiliki pemahaman agama yang kuat dan kritis rentan terhadap paham intoleran. Sikap tasamuh, yang merupakan salah satu ajaran utama Islam dan pilar kebangsaan Indonesia, menghadapi ujian terberat di sini. Tasamuh, yang berarti kelapangan dada dalam menerima perbedaan (ikhtilaf), menjadi langka di tengah polarisasi digital.

Pondok pesantren, lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, selama bertahun-tahun berfungsi sebagai penghalang untuk mempertahankan nilai-nilai Islam moderat (Ahlussunnah wal Jama'ah), yang mengedepankan prinsip tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), dan tasamuh (toleran) (Dhofier, 1982). Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertukaran pengetahuan, tetapi juga tempat pertukaran nilai dan karakter.

Akan tetapi, pesantren saat ini menghadapi masalah. Pesantren bukan lagi "menara gading" yang tertutup dari dunia luar. Sebagai bagian dari generasi Z, santri adalah orang-orang yang berasal dari dunia digital dan memiliki akses atau setidaknya paparan ke dunia digital, baik di pesantren maupun di hari libur. Santri yang terbiasa dengan kultur belajar tatap muka dan memuji kiai tiba-tiba dihadapkan pada "otoritas" baru di dunia maya, seperti ustadz media sosial, mengalami kebingungan ideologi.

Oleh karena itu, kebijakan yang dibuat oleh pimpinan pesantren memainkan peran yang signifikan. Kebijakan tidak hanya melarang atau mengizinkan penggunaan gawai; itu juga mencakup berbagai program dan aturan yang dimaksudkan untuk menjaga dan menyediakan santri. Kebijakan literasi digital, kurikulum (kajian kitab kuning), dan kebijakan siswa (aturan interaksi sosial) menjadi sangat penting.

Sebagai salah satu institusi pendidikan Islam di daerah yang beragam, Pondok Pesantren Darul Falah di Padang Lawas, Sumatera Utara, menghadapi kenyataan ini. Pentingnya bagi pesantren untuk membuat kebijakan yang relevan agar siswanya tidak hanya memiliki kemampuan keilmuan (mutafaqqih fiddin), tetapi juga memiliki sikap tasamuh yang teguh untuk menghadapi dunia digital yang heterogen dan berpolarisasi.

Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk melihat bagaimana kebijakan yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Falah Padang Lawas berperan dalam internalisasi dan penanaman sikap tasamuh santri di tengah gempuran tantangan era digital.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### **Kebijakan Pendidikan Pesantren:**

Kebijakan adalah kumpulan aturan yang ditetapkan oleh sebuah organisasi untuk mencapai tujuan masa depan (Dunn, 2018). Kebijakan pendidikan dalam pendidikan adalah garis besar tindakan yang dibuat untuk mencapai hasil pendidikan yang diinginkan (Tilaar & Nugroho, 2012). Kebijakan pendidikan pesantren memiliki beberapa ciri. Di bawah otoritas Kiai atau pimpinan pesantren, seringkali bersifat sentralistik, tetapi juga melibatkan Ustadz senior (Majelis Guru) (Dhofier, 1982). Kebijakan pesantren setidaknya mencakup tiga domain penting:

- a. Kebijakan Kurikuler: berkaitan dengan pemilihan bahan terbuka. Di pesantren tradisional, fokusnya adalah membaca kitab kuning, atau kutub at-turats, yang membentuk perspektif santri.
- b. Kebijakan Kesiswaan (Qanun): berupa tata tertib atau undang-undang (qanun) yang mengatur semua aspek kehidupan siswa selama dua puluh empat jam di asrama, mulai dari ibadah, interaksi sosial, hingga hukuman.
- c. Kebijakan Ekstrakurikuler: Bahtsul Masail, yang merupakan forum untuk berbicara tentang masalah keagamaan, muhadharah, yang merupakan latihan pidato, dan organisasi santri.

Kebijakan sekolah sekarang harus fleksibel dalam era teknologi. Ini menghasilkan "kebijakan digital", aturan yang mengatur bagaimana siswa menggunakan informasi teknologi. Ini dapat berupa program literasi digital yang menyelenggarakan, menyebarkan penggunaan gawai, atau larangan total (Masduqi, 2017). Kebijakan inilah yang membantu pesantren membangun karakter.

### **Konsep Tasamuh (Toleransi) dalam Islam**

Tasamuh (التسامح) berasal dari kata samaha (سمح), yang berarti kelapangan dada, kemudahan, dan kemurahan hati (Munawwir, 1997). Tasamuh dalam Islam berarti menghargai dan menghormati perbedaan, termasuk perbedaan dalam pandangan, keyakinan, dan praktik keagamaan, tanpa mengorbankan akidah sendiri. Tasamuh memiliki dasar teologis yang kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Prinsip dasarnya adalah pengakuan pluralitas sebagai sunnatullah (ketetapan Allah) (QS Al-Hujurat: 13), larangan memaksakan kehendak dalam beragama (QS Al-Baqarah: 256), dan pengakuan bahwa “untukmu agamamu, dan untukku agamaku” (QS Al-Kafirun: 6).

Tasamuh diajarkan dalam dua tingkat di pesantren (Siraj, 2015):

1. Tasamuh Internal (Antar-Muslim): Kemampuan untuk menghargai perbedaan pendapat dalam masalah furu'iyah (cabang agama), seperti perbedaan antar madzhab (Syafi'i, Hanafi, Maliki, Hambali). Kajian fiqh muqaranah atau perbandingan fiqh biasanya mengajarkan santri bahwa perbedaan pendapat (ikhtilaf) adalah rahmat.
2. Tasamuh Eksternal (Antar-Umat Beragama): Pandangan yang mengakui keberadaan pemeluk agama lain sebagai bagian dari warga negara dan kemanusiaan. Sikap tasamuh bertolak belakang dengan sikap tasyaddud, yang berarti ekstrem; ghuluw, yang berarti berlebihan; dan takfiri, yang sangat populer di era digital (Shihab, 2020).
3. Era Digital dan Tantangan bagi Santri: Era digital, yang juga dikenal sebagai Era Disrupsi, menghasilkan lingkungan baru untuk penyebaran informasi. Selama era ini, santri menghadapi tantangan khusus yang menguji nilai tasamuh mereka.

Pertama, disrupsi kekuasaan. Saat ini, santri memiliki akses ke "otoritas" baru di media sosial, berbeda dengan masa lalu di mana otoritas ilmu agama merujuk pada Kiai dan Ustadz di pesantren. Banyak dari "ustadz digital" ini menyampaikan instruksi secara hitam-putih, instan, dan seringkali provokatif dalam upaya mendorong keterlibatan (Pariser, 2011).

Kedua, paparan konten yang dilarang. Metode media sosial memudahkan siswa yang mencari identitas untuk terpapar konten radikal. Algoritma menarik pengguna ke dalam "ruang gema" yang sempit dan eksklusif dengan menyajikan konten serupa setelah mereka mengklik satu konten yang tidak dapat ditoleransi (Lubis, 2019).

Ketiga, tabayyun yang lemah. Di era komputer dan internet, kehati-hatian seringkali mengalahkannya kecepatan informasi. Santri, seperti remaja lainnya, cenderung langsung percaya dan menyebarkan berita atau potongan ceramah tanpa verifikasi, yang dapat menyebabkan fitnah dan kebencian (Cahyono, 2018).

Oleh karena itu, kebijakan pesantren harus proaktif, bukan hanya reaktif. Pentingnya bagi pesantren untuk berperan aktif dalam menanamkan tasamuh melalui kurikulum mereka (Pilar 1) dan akhlaq digital (Pilar 2). Ini akan membantu siswa memperoleh kemampuan untuk memfilter informasi, menghargai perbedaan, dan menghindari gangguan di internet.

### **3. METODE PENELITIAN**

Kajian ini menyelidiki peran kebijakan khusus di Pondok Pesantren Darul Falah Padang Lawas dalam menumbuhkan sikap tasamuh santri di era modern. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan yang mendalam, kontekstual, yang berpusat pada proses pemahaman dan makna.

## Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dirancang sebagai studi kasus tunggal.

- a. Kualitatif: Pendekatan kualitatif digunakan karena peneliti ingin memahami proses, implementasi, dan makna kebijakan yang diterapkan secara menyeluruh (Creswell, 2014). Angka statistik bukanlah sumber data, tetapi deskripsi naratif, perspektif informan, dan analisis dari dokumen yang dikumpulkan.
- b. Studi Kasus Tunggal: Desain ini berpusat pada Pondok Pesantren Darul Falah Padang Lawas. Sebagai tanggapan terhadap tantangan moderasi beragama di era digital di wilayah Sumatera Utara, pesantren ini dianggap sebagai kasus "tipikal" atau "unik". Oleh karena itu, studi kasus tunggal dipilih (Yin, 2018).

## Lokasi dan Waktu Penelitian

- a. Lokasi: Pondok Pesantren Darul Falah di Desa Pasar Ujung Batu, Kec Sosa, Kab Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara. Pesantren memiliki kebijakan ketat tentang teknologi sambil mempertahankan rasa nasionalisme dan tasamuh, sehingga lokasi ini dipilih.
- b. Waktu Penelitian: Penelitian akan dilakukan selama tiga hari pada Desember 23, 24 dan 25 Desember 2025 untuk memastikan pengamatan yang memadai terhadap rutinitas kegiatan pesantren harian, mingguan, dan bulanan.

## Sumber Data dan Penentuan Informan

Penelitian menggunakan data primer dan data sekunder.

- a. Sumber Data Primer: Diperoleh langsung dari informan melalui wawancara dan observasi.
- b. Sumber Data Sekunder: Diperoleh dari dokumen-dokumen resmi pesantren.

Informasi Kunci (Purposive Sampling): Pengetahuan, otoritas, dan keterlibatan informan dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan di pesantren adalah dasar pemilihan informan (Patton, 2015). Nama Informan Peran dalam Penelitian:

- a. Pemimpin Pesantren (Kiai/Mudhir) Ayahanda Mashuri Lubis adalah sumber kebijakan dan filosofi pesantren.
- b. Wakil Kepala Bidang Kurikulum ustadz Dede Suhend, Kepala Keamanan Ustadz Sahminan Lubis dan Kesiswaan ustadz Bahrum Millah adalah sumber data tentang pelaksanaan tasamuh dan Bahtsul Masail dalam kurikulum.
- c. Guru Senior (Ustadz/Ustadzah) Ustadz Zainal Arifin adalah sumber data tentang praktik pengajaran dan pelaksanaan Qanun (tata tertib) di asrama.

d. Teknik Pengumpulan Data

Metode segitiga digunakan untuk memastikan kepastian dan validitas data (Denzin & Lincoln, 2017):

- a. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview): Setiap informan penting diwawancarai secara terstruktur dan semi-terstruktur. Tujuan wawancara adalah untuk mempelajari latar belakang, filosofi, kebijakan implementasi, dan kesulitan menanamkan tasamuh di era digital.
- b. Observasi Partisipatif: Peneliti mengamati praktik tasamuh santri dan penerapan Qanun (tata tertib), termasuk pengawasan gawai di "Zona Digital Terbatas", dengan terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari pesantren.
- c. Analisis Dokumen: Pemeriksaan Qanun (Peraturan Pesantren), silabus atau program studi kitab kuning, dan modul materi "Ngaji Cyber-Akhlaq" untuk memastikan bahwa kebijakan tertulis dan pernyataan informan sesuai.

**Teknik Analisis Data**

Mengikuti model Miles dan Huberman (1994), analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak awal data lapangan diperoleh:

- a. Reduksi Data: Proses pengumpulan, pemfokusan, keingintahuan, dan mengabstraksikan data kasar dari transkrip wawancara dan catatan lapangan. Data akan disimpan jika tidak relevan dengan peran kebijakan dan tasamuh.
- b. Penyajian Data (Data Display): Menampilkan data yang telah direduksi dalam bentuk matriks, narasi deskriptif, atau diagram aliran untuk membuat kesimpulan lebih mudah dipahami dan menarik.
- c. Penarikan Kesimpulan (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi): Kesimpulan tentatif yang dibuat pada awal penelitian akan dilakukan penggalian dan dikuatkan kembali dengan hasil lapangan. Hasil akhir menghasilkan kesimpulan yang konsisten tentang peran kebijakan pesantren dalam menumbuhkan tasamuh di era modern.

**4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pondok Pesantren Darul Falah Padang Lawas, yang berlokasi spesifik di Desa Pasar Ujung Batu, Kecamatan Sosa, Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara, Jl Lintas Riau. Data dikumpulkan selama 3 hari, tepatnya 23-25 Desember 2025. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif, dan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi digunakan. Kegiatan interaksi sosial santri di asrama dan umum (pilar tasamuh/toleransi), aktivitas diskusi informal, kegiatan belajar

mengajar formal dan non-formal (pilar kebijakan kurikuler), dan implementasi kebijakan digital (pilar era digital). Dilakukan wawancara dengan yayasan dua pendidik, kepala kesiswaan, kepala keamanan, wakil kepala kurikulum, dan tiga siswa yang dipilih secara purposif berdasarkan partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan dan penerapan kebijakan pendidikan Islam. Berikut tabel pejelasananya:

**Tabel 1.** Kegiatan Keagamaan dan Penerapan Kebijakan Pendidikan Islam.

| No. | Informan Kunci                   | Alasan Pemilihan (Peran Kebijakan)                                                                                                                                                | Jenis Data yang Diperoleh                         |
|-----|----------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------|
| 1.  | Pimpinan Pesantren (Kiai/Mudhir) | Sumber otoritas dan pembuat keputusan tertinggi. Memberikan visi, filosofi, dan landasan teologis kebijakan <i>tasamuh</i> pesantren.                                             | Wawancara Mendalam (Filosofi & Visi)              |
| 2.  | Waka Kurikulum/Kepala Madrasah   | Penanggung jawab implementasi <i>tasamuh</i> dalam materi ajar. Memberikan data tentang modul, silabus, dan metode kajian kitab (Pilar Kurikuler).                                | Wawancara Mendalam (Kurikulum & Metode)           |
| 3.  | Kepala Keamanan/Kesiswaan        | Penanggung jawab tata tertib santri 24 jam. Memberikan data tentang implementasi <i>Qanun</i> , regulasi gawai, dan mekanisme sanksi (Pilar Kesiswaan & Digital).                 | Wawancara Mendalam & Observasi (Aturan & Kontrol) |
| 4.  | Ustadz Senior Pengajar           | Pelaksana kebijakan di kelas dan asrama. Memberikan data tentang tantangan praktik di kelas dan pengalaman menghadapi polarisasi pandangan santri.                                | Wawancara Mendalam (Praktik Pengajaran)           |
| 5.  | Santri Senior (Ketua Organisasi) | Subjek yang paling merasakan dampak kebijakan dan tantangan digital. Memberikan data tentang persepsi santri, <i>habituasi</i> toleransi, dan pengalaman pribadi di media sosial. | Wawancara Mendalam & Observasi (Persepsi Santri)  |

## Hasil Analisis Data

### *Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam di MAS Laboratorium IAIN SU Medan*

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa ada tiga mekanisme kerja utama. 1. Filter Ideologi (Kurikulum), 2. Laboratorium Sosial (Kesiswaan), dan 3. Imunitas Digital (Regulasi Gawai), ditunjukkan oleh analisis data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Kiai, Ustadz, dan Santri, serta observasi partisipatif di Desa Pasar Ujung Batu.

### **Kebijakan sebagai Filter Ideologi: Relevansi Kitab Kuning dalam Menanggapi Narasi Digital kurikulum**

Hasil 1.1: Kurikulum Fiqh Muqaranah (Perbandingan Mazhab) Kebijakan pesantren mewajibkan studi kitab yang bersifat komparatif (muqaranah), seperti Bidayatul Mujtahid atau materi yang setara, di tingkat Aliyah (SMA).

- a. Fakta Lapangan: Waka Kurikulum mengatakan bahwa kebijakan ini sengaja diperkuat dalam lima tahun terakhir untuk melawan "ajaran digital yang menyalahkan amalan orang tua santri." Santri diberitahu bahwa perbedaan pendapat (ikhtilaf) dalam fikih (seperti qunut, tahlil, atau jumlah rakaat tarawih) adalah hal yang sah dan telah ada sejak zaman Imam Mujtahid.
- b. Analisis Kritis: Kebijakan ini menahan ideologi (Siraj, 2015). Dengan menyediakan kerangka Santri Darul Falah memiliki perlindungan teologis saat menemukan informasi di media sosial yang menekan kebiasaan orang lain. Beralih dari "ustadz viral" ke sanad keilmuan yang jelas adalah tugas kebijakan.

### **Penguatan Akhlak Digital melalui Tasawuf**

Kebijakan pesantren tekanan kajian kitab akhlak, yaitu Ta'limul Muta'allim, yang merupakan ringkasan dari Ihya Ulumiddin, untuk mencapai tasamuh batin.

- a. Fakta Lapangan: Dalam wawancara, seorang ustadz senior mengatakan bahwa ajaran tawadhu' (rendah hati) dan hifzhul lisan (menjaga lisan) sekarang diberkati menjadi "hifzhul anāmil" (menjaga jemari). Sangat penting bagi santri untuk menerapkan wara', atau kehati-hatian, sebelum membuat postingan atau komentar di media sosial.
- b. Analisis Kritis: Kebijakan ini dibuat sebagai tanggapan terhadap banyaknya ujaran mengungkapkan dan mengungkapkan online, yang seringkali berasal dari ghibah digital. Tasawuf digunakan oleh pesantren sebagai dasar etika untuk mengontrol emosi dan kebanggaan murid mereka, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh cerita kebencian digital (Masduqi, 2017).

## **Kebijakan sebagai Laboratorium Sosial: Pembiasaan Tasamuh dalam Kehidupan Sehari-hari**

Kebijakan kesiswaan Darul Falah Padang Lawas berkontribusi pada pembentukan lingkungan yang secara tidak langsung mendorong siswa untuk belajar bertoleransi dan menangani konflik.

### ***Sebagai Lokakarya Toleransi Kebijakan Intelektual***

Tradisi Bahtsul Masail mewajibkan semua santri senior untuk mengikuti forum Bahtsul Masail (diskusi masalah keagamaan) mingguan.

- a. Fakta Lapangan: Observasi menunjukkan bahwa santri berdebat dengan keras dan menggunakan argumen (dalil) dari berbagai kitab. Namun, aturan tidak tertulis, yang dikenal sebagai budaya pesantren, mengharuskan mereka untuk tetap akrab dan menghindari konflik pribadi setelah sesi berakhir. Menurut seorang santri senior (informan), ini disebut sebagai "belajar beda pendapat tanpa memutuskan ukhuwah."
- b. Analisis Kritis: Teori tasamuh berubah menjadi kebiasaan, atau kecenderungan, sebagai akibat dari kebijakan ini. Bahtsul Masail mengajarkan tasamuh secara tatap muka: menyerang ide, bukan individu, meskipun lingkungan digital cenderung anonim dan memecah belah. Ini adalah simulasi yang ideal untuk menangani perbedaan pendapat di ruang digital.

### ***Anti-Diskriminasi dan Sanksi Lokal dari Qanun Pesantren:***

Dokumen Qanun pesantren secara tegas melarang diskriminasi SARA dan kebencian.

- a. Fakta Lapangan: Kepala Keamanan (Wawancara) membenarkan adanya sanksi berat (ta'zir) bagi santri yang terlibat dalam perundungan berbasis suku atau mengejek madzhab lain (mengingat heterogenitas Padang Lawas).
- b. Analisis Kritis: Laboratorium Sosial yang aman dibangun oleh kebijakan ini. Dengan membuat lingkungan fisik yang tidak mentoleransi intoleransi, pesantren memastikan bahwa santri terbiasa hidup bersama sebelum mereka terpapar pada kebebasan digital yang tanpa batas (Nurhayati, 2023).

## **Kebijakan sebagai Imunitas Digital:**

Kontrol dan Literasi Proaktif adalah cara paling langsung untuk menangani tantangan yang muncul di era digital.

### ***Kebijakan Zona Digital Terbatas dan "Gawai Terkontrol"***

Pesantren menerapkan pelarangan smartphone secara keseluruhan di tingkat MT dan izin terbatas, atau akses terbatas, di tingkat Aliyah.

- a. Fakta Lapangan: Gawai hanya dapat digunakan di "Pusat Informasi Santri" pada waktu tertentu (misalnya, dari jam 19.30 hingga 21.00) dengan pengawasan dari Ustadz Keamanan. Kebijakan ini membatasi interaksi guru senior dengan konten yang tidak penting.
- b. Analisis Kritis: Menurut Lubis (2019), kebijakan ini berfungsi sebagai "katup pengaman". Meskipun pesantren menyadari bahwa larangan total tidak mungkin dilakukan, mereka mengontrol waktu dan tempat untuk mengurangi risiko paparan konten radikal. Kontrol ini memberi waktu kepada filter ideologi (kurikulum) untuk berfungsi sebelum santri memiliki akses penuh.

menunjukkan bahwa program "Ngaji Cyber-Akhlaq" dan pelatihan Tabayyun Kebijakan proaktif Darul Falah akan mengadakan sesi Literasi Digital yang mencatat nilai agama setiap bulan.

- a. Fakta Lapangan: Modul yang membahas hoaks keagamaan, propaganda takfiri di Telegram, dan video provokatif yang ditunjukkan oleh ustadz yang bertanggung jawab. Kaidah tabayyun (klarifikasi) sebagai perintah Al-Qur'an yang diajarkan kepada santri.
- b. Analisis Kritis: Imunitas digital internal adalah tujuan kebijakan ini. Selain dilindungi dari ancaman, santri dilengkapi dengan alat analisis kritis untuk melawan radikalisme digital. Pondok pesantren mengubah murid mereka dari menjadi korban pasif (digital immigrant) menjadi pengguna yang bijak (digital native yang berakhlak). Perubahan ini sejalan dengan kebutuhan pesantren untuk mempertahankan narasi keagamaan di internet (Ansori, 2021).

## **Pembahasan**

Data yang dikumpulkan di Pondok Pesantren Darul Falah Padang Lawas menunjukkan bahwa, dari kurikulum tradisional hingga peraturan digital yang inovatif, kebijakan pesantren memainkan peran yang luas dan menyeluruh dalam menanamkan sikap tasamuh di era digital. Pesantren tidak hanya menjauhkan siswa dari dampak negatif teknologi, tetapi juga proaktif memberi mereka kekuatan teologis dan moral untuk menangani perbedaan di dunia virtual.

Kebijakan Reinventarisasi Kurikulum: Membangun Tasamuh Intelektual: Pimpinan Pesantren menetapkan kebijakan kurikulum sebagai dasar pemahaman tasamuh di Darul Falah. Dua kebijakan kurikuler utama berfungsi untuk mencapai tujuan ini:

- a. Fakta penting: Di pesantren, studi Fiqh Muqaranah (perbandingan mazhab) dan interpretasi Akhlak atau Tasawuf adalah wajib. Ini termasuk mengubah hifzhul lisan menjadi hifzhul anāmil (menjaga jemari).

- b. Peran Kebijakan: Mengajarkan siswa bahwa perbedaan pendapat (ikhtilaf) adalah hal yang sah secara ilmiah. Ini meningkatkan kapasitas kognitif santri sehingga mereka tidak mudah mengkritik praktik kelompok lain yang mereka temui di media sosial.

#### **Pilar Kebijakan Kesiswaan:**

Laboratorium Sosial Kebijakan dan kegiatan non-formal di asrama berfungsi sebagai laboratorium sosial untuk mengajarkan tasamuh secara praktis.

- a. Fakta Kunci: Santri harus menghadiri Bahtsul Masail, yang merupakan diskusi ilmiah terstruktur, di mana mereka dididik untuk berdebat dengan keras dan mempertahankan ukhuwah setelah diskusi.
- b. Peran Kebijakan: Menumbuhkan habituasi, atau kemampuan, untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat. Qanun Anti-Diskriminasi di sekolah membantu menjaga lingkungan internal yang ramah sehingga siswa belajar memisahkan ideologi dari personalitas dan keterampilan penting untuk melawan cyberbullying dan permusuhan digital.

#### **Pilar Kebijakan Digital:**

Kontrol dan Literasi Proaktif Kebijakan ini memungkinkan pesantren untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

- a. Fakta penting: Implementasi program "Ngaji Cyber-Akhlaq", yang berarti literasi digital, dan kebijakan akses terkontrol, yang berarti gawai hanya boleh berada di Zona Digital Terbatas.
- b. Peran Kebijakan: Mengubah guru dari menjadi korban media yang pasif menjadi kritikus yang aktif. Pelatihan Tabayyun Digital menggunakan kaidah ilmu agama untuk memverifikasi hoaks, sehingga santri memiliki imunitas internal yang mencegah mereka terprovokasi oleh konten yang tidak dapat diterima di internet.

Kebijakan pesantren Darul Falah menggabungkan kontrol fisik (membatasi paparan) dengan penguatan internal (teologis dan etis), yang menghasilkan santri yang tidak hanya moderat dalam dogma tetapi juga bijak dalam beretika di era digital.

#### **Implikasi Hasil Penelitian**

Penelitian ini tentang peran kebijakan di Pondok Pesantren Darul Falah Padang Lawas memiliki konsekuensi yang luas dan mendalam untuk kemajuan akademik dan praktik lapangan. Hasil ini menunjukkan secara teoretis bahwa penerapan strategi yang fleksibel dan menyeluruh diperlukan untuk menumbuhkan sikap yang tenang di era teknologi modern. Ini menunjukkan bahwa isolasi total santri dari teknologi terbukti tidak efektif; kebijakan yang efektif justru membangun pertahanan internal mereka. Konsep lama seperti hifzhul lisan, yang

berarti menjaga lisan, menjadi relevan setelah dimasukkan ke dalam konteks etika cyber. Ini mendukung penelitian bahwa ajaran Islam tradisional, atau akhlaq, adalah dasar yang kuat untuk melawan cyberbullying dan hoaks keagamaan.

Secara praktis, temuan ini menawarkan pedoman praktis bagi institusi pendidikan Islam dan pemerintah. Sangat disarankan agar pesantren lain mengadopsi model kebijakan Darul Falah, terutama yang berada di daerah multikultural seperti Padang Lawas. Model ini melibatkan penggunaan Zona Digital Terbatas dan program Literasi Digital Proaktif. Salah satu konsekuensi dari kebijakan ini adalah mendorong Kementerian Agama untuk berkonsentrasi pada pelatihan Kiai dan Ustadz. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk mengajarkan tabayyun (klarifikasi) dan fiqh muqaranah (perbandingan mazhab) sebagai alat kritis bagi santri untuk menangani informasi di media sosial sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh sikap intoleran yang menyebar di internet.

Terakhir, secara sosial, kebijakan ini menyebabkan munculnya Agen Moderasi Digital dari alumni sekolah menengah. Peran kebijakan pesantren secara langsung berkontribusi pada pengurangan polarisasi keagamaan di masyarakat luas, menjadikan pesantren benteng moral dan intelektual untuk menjaga keutuhan bangsa di tengah arus informasi digital yang deras. Selain itu, mereka yang telah terbiasa melakukan tasamuh secara langsung di pesantren sekarang dapat menyebarkan narasi damai dan kontra-narasi terhadap propaganda radikal di internet.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Studi kasus di Pondok Pesantren Darul Falah Padang Lawas menemukan bahwa strategi berlapis dan terintegrasi membantu kebijakan pesantren menumbuhkan sikap tasamuh (toleransi) di era digital. Dengan menyeimbangkan tradisi keilmuan pesantren dengan adaptasi terhadap tantangan teknologi, hasil ini dicapai. Tiga pilar pertahanan dibangun oleh kebijakan pesantren. Pertama, kebijakan kurikulum, yang mencakup Fiqh Muqaranah dan reinterpretasi akhlak, memberikan perlindungan teologis kepada santri dengan mengajarkan mereka bahwa perbedaan pendapat adalah legal, sehingga melindungi mereka dari cerita kebenaran sederhana di media sosial. Kedua, melalui Bahtsul Masail dan Qanun anti-diskriminasi, kebijakan pendidikan membuat laboratorium sosial, yang memaksa siswa dari berbagai latar belakang etnis dan pendapat untuk benar-benar belajar tasamuh, menjadikannya habituasi. Ketiga, kebijakan digital, seperti pengendalian gawai dan program "Ngaji Cyber-Akhlaq", memberikan imunitas kritis kepada santri. Program ini mengajarkan santri keterampilan tabayyun digital, yang memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dan memerangi hoaks agama. Dengan

demikian, Pesantren Darul Falah berhasil mengubah ancaman disrupsi digital menjadi kesempatan untuk menghasilkan moderasi yang bijak, toleran, dan bertanggung jawab baik di ruang publik maupun maya.

Dan berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar Pondok Pesantren Darul Falah terus memperkuat kebijakan hybrid mereka. Hal ini dapat dicapai dengan meninjau ulang dan memformalkan Qanun Digital, yang harus secara eksplisit melarang cyberbullying dan penyebaran hoaks, serta meningkatkan frekuensi program "Ngaji Cyber-Akhlaq" dan melibatkan santri senior sebagai guru kelas untuk memastikan materi tetap relevan dengan tren media sosial. Disarankan agar Kementerian Agama (Kemenag) menerapkan model kebijakan Kontrol dan Literasi Darul Falah sebagai praktik terbaik di pesantren lain. Hal ini terutama berkaitan dengan memberikan pelatihan kepada para Kiai dan Ustadz agar mereka dapat mengajarkan tabayyun dan analisis konten radikal sebagai alat kritis. Peneliti disarankan untuk melakukan penelitian komparatif dengan pesantren dengan kebijakan gawai yang berbeda dan melihat bagaimana alumni Darul Falah berperilaku di masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya untuk menyelesaikan penelitian ini yang berjudul "Peran Kebijakan Pesantren dalam Menanamkan Sikap Tasamuh (Toleransi) Santri di Era Digital: Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Falah Padang Lawas."

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- a. Yang Mulia Kiai [Mashuri Lubis] sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Darul Falah Padang Lawas, serta seluruh anggota pengurus (Ustadz, Waka Kurikulum, dan Kepala Keamanan) atas keterbukaan, keterbukaan, dan komitmen mereka untuk menjadi informan penting serta membantu peneliti mendapatkan akses ke lingkungan pesantren.
- b. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh santri dan santriwati Pondok Pesantren Darul Falah yang telah menyumbangkan waktu dan kejujuran untuk berbagi pengalaman hidup mereka.
- c. Bapak dosen pengampu bapak Drs T.Darmansyah,M.Pd yang sudah mengarahkan dan membimbing peneliti sampai peneliti menyelesaikan tugas tepat waktu.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan dukungan yang telah diberikan. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam, khususnya dalam penguatan karakter *tasamuh* di era digital.

## DAFTAR REFERENSI

- Al-Munawwir. (1997). *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Ansori, H. (2021). Perubahan pesantren dalam era teknologi: Peluang dan tantangan. *Journal of Islamic Studies*.
- Cahyono, A. S. (2018). Pengaruh media sosial pada perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140–157.
- Creswell, J. W. (n.d.). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Dunn, W. N. (n.d.). *Analisa politik publik: Pendekatan integrasi* (Edisi ke-6). Routledge.
- Hofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Lubis, A. F. (n.d.). Pesantren di era disrupsi: Tantangan dan peluang untuk menyiapkan generasi milenial. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ibtida*, 4(2), 205–219.
- Lubis, A. R. (2019). Kebijakan pesantren dan katup pengaman digital: Menghadapi radikalisme di ruang maya. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*.
- Masduqi, I. (n.d.). *Berislam secara toleran: Teologi tasamuh di era digital*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Masduqi, I. (n.d.). *Tasawuf dan etika digital: Kontrol batin dalam menanggapi narasi kebencian*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *An expanded sourcebook: Qualitative data analysis* (2nd ed.). Sage Publications.
- Nurhayati, R. (n.d.). Pesantren sebagai laboratorium sosial anti-intoleransi: Studi kasus di wilayah heterogen. *Jurnal Pendidikan Multikultural*.
- Pariser, E. (2011). *Gelembung filter: Apa yang disembunyikan internet dari Anda*. London: Penguin Press.
- Patton, M. Q. (2015). *Metode penelitian dan evaluasi kualitas: Mengintegrasikan teori dan praktik*. Sage Publications.
- Shihab, M. Q. (n.d.). *Toleransi: Pandangan Islam tentang perbedaan*. Tangerang: Lentera Hati.
- Siraj, S. (2015). [Informasi tidak lengkap; sumber ideologi].
- Siraj, S. (2015). *Islam Ahlussunnah wal Jama'ah di Indonesia: Sejarah, ajaran, dan amaliah*. Jakarta: PBNU.
- Tilaar, H. A. R., & Nugroho, R. (2012). *Manajemen pendidikan nasional: Kajian pendidikan masa depan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. Sage Publications.